

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Deskripsi Teori

##### 2.1.1. Model Pembelajaran *Concept Attainment*

###### 2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu, yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran (Tayeb, 2017).

Sementara itu, menyatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran di kelas (Sahimin, dkk. 2017).

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan adanya model dalam

pembelajaran dapat mempengaruhi peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Model pembelajaran terbentuk dari berbagai komponen yang meliputi: fokus, sintaks, sistem sosial dan sistem pendukung.

Model pembelajaran menurut Rusman dalam Wijanarko (2017), memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai sisi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijelaskan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung. Ke empat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yang meliputi dampak pembelajaran: yaitu hasil belajar yang dapat diukur, dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

#### **2.1.1.2. Model *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep)**

Moore (2017 ) mendefinisikan konsep secara ostensif, artinya dengan menunjuk entitas tertentu memiliki keberadaan yang nyata (yaitu benda fisik). Namun, ditetapkan konsep adalah kategorisasi abstrak, sering didefinisikan dalam hubungannya dengan konsep lain

(yaitu demokrasi, kebebasan,teman). Konsep yang ditetapkan mungkin lebih menantang belajar karena sifat abstrak dan kurang nyata. Konsep disusun secara efisien yang menandakan hubungan dengan konsep lainnya. Struktur ini membentuk taksonomi yang menggambarkan bagaimana mengkoordinasikan, mengaudit, dan mengasosiasikan konsep bawahan satu sama lain.

“Pembentukan konsep merupakan dasar dari model induktif yang telah dideskripsikan sebelumnya, merupakan proses yang mengharuskan peserta didik menentukan fondasi dasar saat peserta didik akan melakukan kategorisasi, maka pencapaian konsep mengharuskan peserta didik menggambarkan sifat-sifat dari suatu kategori yang sudah terbentuk dalam pikiran orang lain dengan cara membandingkan dan membedakan contoh-contoh (disebut *exemplar* atau contoh positif) yang berisi karakteristik-karakteristik (disebut ciri-ciri) konsep itu dengan contoh-contoh yang tidak berisi karakteristik-karakteristik ini (disebut *non-exemplars* atau contoh negatif)” (Huda, 2014, h. 81).

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menguasai konsep adalah model pembelajaran *Concept attainment*. Model pembelajaran *Concept attainment* menurut Nainggolan dalam Halimatus Sa'diyah (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran *Concept attainment* adalah salah satu cara untuk memberikan ide-ide baru dan memperluas serta mengubah skema yang sudah ada.

Hadi (2014), mengemukakan bahwa *Concept Attainment* merupakan proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan

contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori. Model pembelajaran *Concept Attainment* adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk semua umur. Model pembelajaran *Concept Attainment* dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep yang sederhana. Model pembelajaran *Concept Attainment* lebih tepat digunakan ketika pelaksanaan pembelajaran lebih dititik beratkan pada pengenalan konsep baru, sehingga dapat melatih kemampuan berfikir induktif dan berfikir analisis.

Selain itu, Retno (2016) menyatakan bahwa *Concept attainment* merupakan model pembelajaran yang mendukung pengetahuan konseptual siswa dalam pendefinisian konsep dan kemampuan menggambarkan komponen dari konsep. Model *concept attainment* sengaja dirancang untuk membantu para siswa membentuk konsep-konsep dengan kemampuannya sendiri, sehingga memberi kemudahan bagi siswa mempelajari konsep tersebut dengan cara yang lebih efektif dan dapat mengungkapkannya secara lisan.

### **2.1.1.3. Istilah-istilah yang ada pada *Concept Attainment***

#### **a. Contoh-contoh**

Menurut Joyce (2014) Pada dasarnya, contoh-contoh merupakan bagian kecil dari koleksi data atau perangkat data.

Kategori ini merupakan bagian kecil atau koleksi dari contoh-contoh yang memiliki satu atau lebih karakteristik yang saling berseberangan satu sama lain. Dengan membandingkan contoh-contoh yang positif dan membedakannya dengan contoh-contoh yang negatif, maka siswa sebenarnya tengah mempelajari tentang konsep atau kategori itu sendiri.

b. Sifat-sifat

Seluruh objek data memiliki beberapa fitur, dan kami menyebutnya sebagai *attribute* (sifat/ciri/karakteristik). Negara-negara, misalnya, memiliki beberapa wilayah dengan perbatasannya, penduduk, dan pemerintah yang dapat berurusan dengan negara lain. Kota-kota memiliki perbatasan, penduduk, dan pemerintah juga, tetapi mereka tidak dapat secara mandiri berurusan dengan dengan kota lain. Membedakan negara dan kota tergantung pada bagaimana kita menempatkan sifat-sifat (*attributes*) hubungan internasional. Sifat-sifat yang esensial (*essential attributes*) adalah sifat-sifat yang penting dan tepat untuk suatu bidang tertentu. Contoh-contoh dari suatu kategori seringkali memiliki beberapa sifat yang mungkin tidak selalu cocok dengan kategori itu sendiri.

**1.1.1.4. Strategi-Strategi *Concept Attainment***

a. Faktor-faktor penting



Apa yang terlintas dalam pikiran siswa saat mereka membandingkan dan memperbedakan beberapa contoh? Jenis hipotesis apa yang muncul pertama kali atas contoh-contoh itu dan bagaimana mereka memodifikasi dan menguji hipotesis itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, ada tiga faktor penting bagi kita. Pertama, kita dapat membangun latihan-latihan *Concept Attainment* sehingga kita dapat mengamati bagaimana siswa berpikir. Kedua, siswa mampu tidak hanya mendeskripsikan bagaimana mereka memperoleh konsep, tetapi juga mereka mampu untuk lebih efisien dengan mengubah strategi-strategi mereka dan belajar menggunakan strategi baru. Ketiga, dengan mengubah cara kita menyajikan informasi dan dengan sedikit memodifikasi model ini, kita dapat memengaruhi cara-cara siswa dalam memproses informasi.

b. Cara-cara yang di gunakan pada *Concept Attainment*

Ada dua cara yang dapat kita gunakan untuk mengamati dan memperoleh informasi tentang strategi yang digunakan siswa untuk mencapai konsep. Pertama, setelah suatu konsep dicapai, kita dapat meminta mereka menceritakan pemikirannya agar latihan terus berlangsung. Misalnya, dengan menggambarkan gagasan yang mereka munculkan, sifat apa yang mereka fokuskan, dan modifikasi apa yang mereka buat. Kedua, kita dapat meminta siswa untuk

menulis hipotesis mereka. Setelah itu, mereka diminta menyerahkan pada kita suatu catatan yang dapat kita analisis.

#### 1.1.1.5. Struktur Pengajaran *Concept Attainment*

Tahap pertama melibatkan penyajian data pada pembelajar. Setiap unit data merupakan “contoh” atau “noncontoh” konsep yang terpisah. Unit-unit ini disajikan berpasangan. Data tersebut bisa berupa kejadian, manusia, objek, cerita, gambar, atau unit lain yang dapat dibedakan satu sama lain. Para pembelajar diberitahu bahwa seluruh contoh positif memiliki satu gagasan umum; tugas mereka adalah mengembangkan satu hipotesis tentang sifat dari konsep tersebut.

Para pembelajar diminta untuk membandingkan dan memverifikasi sifat-sifat dari contoh yang berbeda-beda itu. (Guru atau siswa mungkin ingin mempertahankan/menegaskan suatu catatan tentang sifat-sifat tersebut). Pada akhirnya, para pembelajar diminta untuk menamai konsep-konsep mereka dan menyampaikan aturan-aturan atau definisi-definisi konsep menurut sifat-sifatnya yang paling esensial. (Hipotesis mereka tidak diverifikasi hingga tahap selanjutnya; siswa mungkin tidak tahu nama-nama beberapa konsep, tetap nama-nama itu dapat disajikan ketika konsep-konsep itu telah diverifikasi).

**Tabel 2.1 Fase-fase pembelajaran *Concept Attainment***

	Tahap	Bentuk Kegiatan
--	-------	-----------------

I	Penyajian data dan identifikasi konsep	<p>a. Guru menyajikan contoh yang telah dilabeli (tiap contoh sudah di kelompokkan sendiri-sendiri antara contoh konsep dan bukan contoh konsep).</p> <p>b. Siswa membandingkan sifat-sifat/ciriciri dalam contoh-contoh konsep dan bukan contoh konsep.</p> <p>c. Siswa menjelaskan sebuah definisi menurut ciri-ciri yang penting.</p>
II	Pengujian pencapaian konsep	<p>a. Siswa mengidentifikasi sebuah contoh-contoh tambahan yang sebelumnya tidak dilabeli dengan tanda ya dan tidak.</p> <p>b. Guru menguji hipotesis, menamai konsep, dan menyatakan kembali definisi menurut sifat-sifat/ciri-ciri yang paling penting.</p> <p>c. Siswa membuat contoh-contoh</p>
III	Analisis strategi pemikiran	<p>a. Siswa mendeskripsikan pemikiran-pemikirannya.</p> <p>b. Siswa mendiskusikan peran sifat-sifat dan hipotesis-hipotesis.</p> <p>c. Siswa mendiskusikan jenis dan ragam hipotesis.</p>

Pada tahap kedua, siswa menguji penemuan konsep mereka, pertama-tama dengan mengidentifikasi secara tepat contoh-contoh tambahan yang tidak dilabeli dari konsep itu dan kemudian dengan



membuat contoh-contoh mereka. Setelah ini, guru dan siswa dapat membenarkan atau tidak membenarkan hipotesis mereka, merevisi pilihan konsep atau sifat-sifat yang mereka tentukan sebagaimana mestinya.

Pada tahap ketiga, siswa mulai menganalisis strategi-strategi dengan segala hal yang mereka gunakan untuk mencapai konsep. Sebagaimana kami telah tunjukkan, ada beberapa pembelajar yang pada mulanya mencoba konstruk-konstruk yang luas dan secara bertahap mempersempit konstruk-konstruk itu; ada pula yang memulai dengan konstruk-konstruk yang lebih berbeda. Pembelajar dapat menggambar pola-pola mereka, apakah mereka fokus pada ciri-ciri atau konsep-konsep, apakah mereka melakukannya sekaligus dalam satu waktu atau beberapa saja, dan apa yang terjadi ketika hipotesis mereka tidak dibenarkan. Apakah mereka dapat mengubah strategi? Intinya, secara bertahap, mereka dapat membandingkan efektivitas setiap strategi yang telah mereka rancang dan terapkan.

#### **1.1.1.6. Sistem Sosial *Concept Attainment***

Sebelum mengajar dengan model *Concept Attainment*, guru memilih konsep, menyeleksi dan mengolah bahan menjadi contoh-contoh yang positif dan yang negatif, dan mengurutkan/merangkai contoh-contoh tersebut. Meski demikian, seperti dideskripsikan oleh para psikolog pendidikan, banyak bahan pengajaran, khususnya buku

ajar, tidak dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran konsep.

Dalam banyak kasus, guru harus mempersiapkan contoh-contoh, menggali ide-ide dan bahan-bahan dari buku dan sumber-sumber lain, dan merancanginya sedemikian rupa sehingga ciri-ciri menjadi jelas dan tentu saja, ada contoh-contoh negatif dan positif yang dibuat dari konsep tersebut. Ketika menggunakan model *Concept Attainment*, guru bertindak sebagai perekam, yang mengawasi hipotesis-hipotesis (konsep-konsep) dan ciri-ciri yang dibuat siswa.

Guru juga menyajikan contoh-contoh tambahan seperlunya. Ada tiga tugas penting yang harus diperhatikan guru selama aktivitas *Concept Attainment*, yaitu mencatat atau merekam, “membisikkan” (isyarat), dan menyajikan data tambahan. Dalam tahap awal *Concept Attainment*, guru setidaknya harus menyajikan contoh-contoh yang sudah benar-benar terstruktur. Namun demikian, guru juga dapat menerapkan prosedur-prosedur pembelajaran kooperatif dalam model pengajaran ini.

#### **1.1.1.7. Sistem Pendukung *Concept Attainment***

Pelajaran-pelajaran *Concept Attainment* mensyaratkan adanya sajian contoh-contoh negatif dan contoh positif pada siswa. Yang harus ditekankan adalah bahwa tugas siswa dalam *Concept Attainment* bukan menemukan atau membuat konsep-konsep baru, tetapi mencapai atau

mendapatkan konsep-konsep yang sebelumnya telah dipilih oleh guru. Oleh karena itu, sumber data perlu diketahui sebelumnya dan sifat-sifatnya juga harus terlihat dengan jelas. Ketika siswa disajikan dengan sebuah contoh, mereka diminta menggambarkan karakteristik (ciri-ciri) dari contoh tersebut, yang kemudian dapat direkam oleh guru.

#### **1.1.1.8. Penerapan *Concept Attainment***

Penerapan model *Concept Attainment* akan menentukan bentuk aktivitas-aktivitas pembelajaran tertentu. Contoh, jika penekanannya adalah untuk memperoleh konsep baru, guru harus menekankan melalui pertanyaan atau komentarnya tentang sifat-sifat di setiap contoh (khususnya contoh-contoh yang positif) dan nama konsep. Jika penekanannya adalah pada proses induktif, guru mungkin dapat menyediakan sedikit tanda atau isyarat dan mengajak siswa untuk tekun dan berpartisipasi aktif.

Materi (konsep) sebenarnya kurang penting dari pada partisipasi aktif dalam proses induktif; bahkan mungkin untuk konsep yang sudah banyak diketahui pun. Jika penekanannya pada analisis berpikir, guru sebaliknya menerapkan latihan *Concept Attainment* yang tidak terlalu lama sehingga siswa akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk analisis berpikir.

Sa'diyah (2015) mengemukakan bahwa implementasi model *concept attainment* dapat dijadikan sebagai salah satu cara agar siswa

dapat menjadi aktif dan termotivasi untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Hal ini karena siswa dituntut untuk menemukan konsep yang sedang dipelajari melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memperoleh suatu konsep adalah metode demonstrasi. Dimana penggunaan metode pembelajaran dapat merangsang timbulnya semacam komunikasi internal dalam diri siswa.

Menurut Handayani, dkk. (2014) bahwa model pembelajaran *Concept attainment* memiliki beberapa keunggulan diantaranya: 1) aktivitas siswa baik secara individu atau kelompok terlibat dalam mengklarifikasi ide-ide untuk mencermati aspek-aspek dari suatu konsep; 2) mampu memahami dan menyimpulkan suatu konsep secara mandiri tanpa lepas dari bimbingan guru; 3) membuat pelajaran lebih bermakna; 4) memori siswa terhadap suatu konsep lebih matang. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model *Concept Attainment* lebih baik daripada metode konvensional, lebih efektif dalam hal pencapaian konsep dan lebih efektif dalam hal retensi konsep daripada metode konvensional.

## **2.1.2. Hasil Belajar**

### **2.1.2.1. Definisi Hasil Belajar**

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk

meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar. Sebagaimana dikemukakan Oleh Hamalik dalam Affandi (2013), bahwa perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu ke arah sudah mampu. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar.

Hasil belajar adalah perolehan siswa setelah mengikuti proses belajar dan perolehan tersebut meliputi tiga bidang kemampuan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar memiliki ciri tingkah laku baru berupa kemampuan yang aktual, kemampuan baru tersebut berlaku dalam waktu yang lama, dan kemampuan baru tersebut diperoleh melalui suatu peristiwa belajar.

Menurut Hasmiati, dkk. (2017) menyatakan bahwa perbuatan dan hasil belajar itu dapat dimanifestasikan dalam wujud (1) materi pengetahuan yang berupa fakta; informasi, prinsip atau hukum atau kaidah prosedur atau pola kerja atau teori sistem nilai-nilai dan sebagainya, (2) penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berfikir; mengingat atau mengulang kembali, perilaku afektif



(sikap-sikap apresiasi, penghayatan, dan sebagainya); perilaku psikomotorik (keterampilan-keterampilan psikomotorik termasuk yang bersifat ekspresi), dan (3) perubahan dalam sifat-sifat kepribadian baik yang nyata maupun tidak.

a. Ranah Kognitif

Menurut Sudijono (2013), ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang berkaitan dengan aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif tersebut terdapat beberapa jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Beberapa jenjang yang dimaksud adalah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan penilaian (*evaluation*).

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah.

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan mampu melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan

mampu memahami sesuatu apabila peserta didik tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal tersebut dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Peneparan atau aplikasi (*aplication*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkrit. Aplikasi atau penerapan merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Analisis merupakan jenjang yang setingkat lebih tinggi dari jenjang aplikasi.

Sintesis (*synthesis*) merupakan kemampuan berpikir yang mana kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola

baru. Jenjang sintesis memiliki kedudukan setingkat lebih tinggi dari jenjang analisis.

Penilaian atau penghargaan atau evaluasi (*evaluation*) merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai patokan atau kriteria yang ada.

#### b. Ranah Afektif

Menurut Sudaryono (2012), Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sifat dan nilai, dan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri proses belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif terbagi menjadi lima yaitu:

Penerimaan (*receiving*) mencakup kepekaan akan adanya suatu rangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan tersebut, yang dinyatakan dengan memperhatikan sesuatu, walaupun perhatian itu masih bersifat pasif. Dipandang dari segi pembelajaran, jenjang ini berhubungan dengan upaya menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan perhatian siswa.

Partisipasi (*responding*), mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yang dinyatakan dengan memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.

Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*), mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan memposisikan diri sesuai dengan penilaian itu. Artinya mulai terbentuk suatu sikap, yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin, baik berupa perkataan maupun tindakan.

Organisasi (*organization*), mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, yang dinyatakan dalam pengembangan suatu perangkat nilai. Jenjang ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai tersebut, serta mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal.

Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*), mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga dapat menginternalisasikannya dalam diri dan menjadikannya sebagai pedoman yang nyata dan jelas dalam kehidupan sehari-hari, yang dinyatakan dengan adanya pengaturan hidup dalam berbagai bidang kehidupan.

### c. Ranah Psikomotorik

Ranah ini adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak dari seseorang setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (kecenderungan untuk berperilaku).

Persepsi (*perception*), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan, yang dinyatakan dengan adanya suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan dan perbedaan antara rangsangan-rangsangan yang ada.

Kesiapan (*set*), mencakup kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan, yang dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.

Gerakan terbimbing (*guided response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak, yang dinyatakan dengan menggerakkan anggota tubuh menurut contoh yang telah diberikan.

Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, tanpa memperhatikan contoh yang diberikan, karena ia sudah



mendapat latihan yang cukup, yang dinyatakan dengan menggerakkan anggota tubuh.

Gerakan yang kompleks (*complex response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas berbagai komponen, dengan lancar, tepat dan efisien yang dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan, serta menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerakan yang teratur.

Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.

Kreativitas (*creativity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru, yang dilakukan atas prakarsa atau inisiatif sendiri. Hanya orang yang berketerampilan tinggi dan berani berpikir kreatif, akan mampu mencapai tingkat kesempurnaan ini.

#### **2.1.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Masalah pendidikan dan pembelajaran merupakan masalah yang cukup kompleks di mana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan antara lain kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari interaksi antara siswa dengan sumber

belajar dan pendidik atau guru. Interaksi yang berkualitas adalah menyenangkan dan dapat menciptakan pengalaman belajar.

Suwardi (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya tetapi digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri) yang meliputi faktor jasmaniah (seperti : kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (seperti : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan keaktifan siswa dalam bermasyarakat.

Faktor eksternal (Faktor yang berasal dari luar diri) meliputi faktor keluarga (meliputi : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (meliputi : metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat (meliputi : kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

## **2.2. Penelitian yang relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni model pembelajaran *Concept Attainment* pernah diterapkan oleh (Andi Putra

Nainggolan dan Derlina, 2017) dengan judul “Pengaruh model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok pengukuran” dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) terhadap hasil belajar siswa pada materi pengukuran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pencapaian konsep (*concept attainment*) dapat meningkatkan nilai rata-rata aktivitas belajar setiap pertemuan dan hasil belajar siswa pada materi pokok pengukuran.

Penelitian relevan selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *Concept Attainment* adalah penelitian yang dilakukan Halimatus Sa'diyah (2015) dengan judul “Model Pembelajaran *Concept Attainment* Disertai Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Ipa-Fisika Di Smp(Studi Eksperimen Pada Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa-Fisika)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA-fisika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.

Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustina, dkk. (2016) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pencapaian Konsep (*Concept Attainment Model*) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Jamur Kelas X Sma Negeri 2 Inderalaya Utara” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

### 2.3. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 07 Bombana, hasil belajar Biologi siswa masih tergolong rendah. Hasil belajar yang rendah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pembelajaran Biologi di dalam kelas masih didominasi dengan metode ceramah.

Melihat kondisi yang demikian maka dibutuhkan model pembelajaran yang lebih efektif khususnya di SMA Negeri 07 Bombana. Salah satunya dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* untuk meningkatkan hasil belajar Biologi mereka. Melihat uraian diatas, peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* karena peneliti ingin mengetahui apakah model pembelajaran *Concept Attainment* berpengaruh terhadap hasil belajar Biologi siswa.

Menurut Trianto, (2012) yang menyatakan bahwa model pembelajaran dalam proses pembelajaran itu sendiri merupakan satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Model pembelajaran adalah suatu proses perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas. Dengan penggunaan model pembelajaran *Concept Attainment* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Untuk lebih jelas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Bagan kerangka berpikir**

Berdasarkan bagan kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa proses belajar akan mendapat hasil belajar kognitif yang baik. Hasil belajar dalam penelitian ini sebagai variabel terikat (Y), sedangkan model pembelajaran *Concept Attainment* sebagai variabel bebas (X). Sehingga, kerangka pemikiran dapat disajikan sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Pengaruh variabel (X) terhadap (Y)**

Keterangan :

X : Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Y : Hasil Belajar Kognitif

#### 2.4. Hipotesis

##### 1. Hipotesis Penelitian

- a. Ada pengaruh model pembelajaran *Concept Attainment* terhadap hasil belajar Biologi siswa kelas X IPA.

##### 2. Hipotesis Statistik



- a.  $H_0$  = tidak ada pengaruh model pembelajaran *Concept Attainment* terhadap hasil belajar Biologi siswa kelas X IPA.
- b.  $H_1$  = ada pengaruh model pembelajaran *Concept Attainment* terhadap hasil belajar Biologi siswa kelas X IPA.

